

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011: 6).

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta mengekspresikan suatu gagasan. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang didalamnya memperhatikan tujuan pembelajaran apakah yang akan dicapai, bagaimana tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimana lingkungan yang sesuai untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran, serta bagaimana pengelolaan kelas yang tepat (Aditya, 2018: 644).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, dipengaruhi juga oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Di samping itu

pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh siswa dengan bimbingan guru (Heri, 2021: 40).

2.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
3. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model *Mind Mapping* dirancang untuk mengembangkan proses berpikir kritis.
4. Memiliki bagian – bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi, dampak pembelajaran sebagai hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2011: 7).

2.1.3 Fungsi Model Pembelajaran

1. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku guru yang diinginkan.

2. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.
4. Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
5. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
6. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru (Indrawati, 2011: 6-8).

2.1.4 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Discovery/Inquiry

Model pembelajaran Discovery/Inquiry adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mampu menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Model pembelajaran ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu discovery/inquiry terpimpin, discovery/inquiry bebas, dan discovery/inquiry yang dimodifikasi.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang

membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Dalam model ini, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiry dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian serta percaya diri.

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi. Proyek yang dibuat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pompa air sederhana, barang kerajinan dari limbah plastik atau limbah kertas/karton, pupuk organik, dan lain-lain. Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya. siswa belajar berkelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berlainan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

4. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang

dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatakan dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa.

5. Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Mind Mapping, Group Investigation, Make a Match, Teams Games Tournaments (TGT), Think Pair Share (TPS), dan lain-lain (Akhmad, 2014: 91-94).

Dari uraian jenis-jenis model pembelajaran di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling baik,

karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan. Pada penelitian ini, menurut peneliti model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran membuat pola adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Mind Mapping*.

2.2 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

2.2.1 Pengertian *Mind Mapping*

Mind Mapping merupakan kegiatan mencatat materi pelajaran yang berbentuk peta pikiran dengan memberdayakan otak kiri dan otak kanan, bedanya dalam *Mind Mapping* gaya mencatatnya lebih kreatif dari mencatat biasa, dikatakan kreatif karena pembuatan *Mind Mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari pembuatnya, seperti membuat gambar, simbol, bagan, penggunaan warna, dan kemampuan menungkan daya asosiasi serta daya kreasi yang menjadi satu kesatuan dengan teknik pohon (Marheni, 2012: 12).

Model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki perananan penting dalam pemahaman dan penguasaan konsep siswa, siswa mudah mengingat materi yang diajarkan bukan dengan cara menghafal. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat berpikir aktif tanpa harus selalu runtut sama seperti cara penjelasan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat membantu berpikir kreatif, siswa

juga diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara pemecahan masalah yang efektif (Anastasia, 2017: 180).

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belahan otak dan sesuai dengan cara alami otak bekerja. Dengan memadukan simbol, gambar, warna, dan bentuk, mind mapping akan meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa tidak bosan dan mudah mengingat materi yang dipelajari.

2.2.2 Tujuan *Mind Mapping*

1. Membantu siswa menjadi lebih kreatif
2. Menghemat waktu
3. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah
4. Membantu siswa dalam memusatkan perhatian
5. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
6. Belajar lebih cepat dan efisien
7. Membantu siswa mengingat dengan lebih baik (Nuris, 2015: 115)

2.2.3 Kelebihan dan Kelemahan *Mind Mapping*

2.2.3.1 Kelebihan *Mind Mapping* yaitu:

1. Menarik dan mudah tertangkap mata
2. Dapat memusatkan perhatian, siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan, sebaliknya

guru berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan

3. Meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
4. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan (Doni, 2013: 9).

2.2.3.2 Kelemahan *Mind Mapping* yaitu:

1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
2. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar.
3. *Mind Mapping* dari siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *Mind Mapping* yang dibuat siswa (Aris, 2014: 107).

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar menggunakan model *Mind Mapping* yang dirasakan oleh siswa sangat menyenangkan, cara pencatatan materi berupa peta, simbol dan juga gambar yang berwarna-warni sehingga otak bisa mudah dalam menyerap informasi yang diterima. Dengan pembelajaran model *Mind Mapping* dapat menghubungkan ide baru dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan yang dilakukan siswa dan juga dengan penggunaan warna dan simbol yang menarik akan membuat siswa semangat dalam belajar.

2.2.4 Indikator *Mind Mapping*

1. Merencana
2. Berkomunikasi
3. Menjadi lebih kreatif
4. Menghemat waktu
5. Menyelesaikan masalah
6. Memusatkan perhatian
7. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
8. Belajar lebih cepat dan efisien
9. Mengingat dengan lebih baik
10. Melihat "gambar keseluruhan" (Tony, 2006: 6).

2.2.5 Langkah-Langkah membuat *Mind Mapping*

Untuk membuat *Mind Mapping*, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kemudian, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

1. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.

3. Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan. Sehingga dengan mudah untuk mengingat artinya selama sehari-hari atau berminggu-minggu setelahnya.
4. Tambahkan simbol-simbol dari ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik (Yudy, 2012).

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

2.3.1 Pengertian Berpikir Kritis

Menurut (Zubaidah, 2010: 1), berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang di peroleh atau informasi yang dihasilkan. Sedangkan menurut (Kuswana, 2011: 2) menyatakan bahwa berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks, ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan objek yang mempengaruhinya.

Menurut Deswani dalam (Yudiana, 2015: 12), menerangkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Menurut (Trianto, 2010: 95), mengatakan bahwa berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Berdasarkan

teori diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses dari kemampuan seseorang dalam menerima gagasan, memahami konsep dan informasi yang didapatkan dari hasil pengalaman, pengamatan dan akal sehat.

2.3.2 Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Paul dan Eder dalam (Destriyani, 2016: 28), tujuan berpikir kritis yaitu: (a) siswa dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan dapat merumuskan dengan jelas dan tepat, (b) dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif, (c) siswa dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan.

Menurut (Zubaedi, 2012: 241), mengatakan bahwa tujuan dalam berpikir kritis adalah pembentukan sifat bijaksana dan memungkinkan siswa menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu kontroversional.

Berdasarkan teori di atas dapat simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat merefleksikan mengenai pikirannya dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain serta memiliki keterbukaan pemikiran dan nilai-nilai lain. Keterampilan berpikir kritis dapat membuat siswa memahami cara mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang diterima.

2.3.3 Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam (Maftukhin, 2013: 24), terdapat lima kelompok indikator dalam kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Klarifikasi dasar (*Elementary Clarification*). Klarifikasi dasar terbagi menjadi tiga indikator yaitu : (1) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argument, (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan yang menantang.
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Basis For The Decision*). Tahap ini terbagi menjadi dua indicator yaitu: (1) mengidentifikasi atau merumuskan kredibilitas suatu sumber dan (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inference*). Tahap menyimpulkan terdiri dari tiga indicator yaitu: (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
4. Klarifikasi lebih lanjut (*Advance Clarification*). Tahap ini terbagi menjadi dua indicator yaitu: (1) mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak ditanyakan.
5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and Integration*). Tahap ini terbagi menjadi dua indicator yaitu: (1) mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan atau keraguan itu

mengganggu pikiran mereka, dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

2.4 Karakteristik Pembelajaran IPA

2.4.1 Pengertian Pembelajaran IPA

Menurut (Djumhana, 2009: 4), pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak. Sejalan dengan Wisudawati dalam (Wulandari, 2016: 30-31), pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Menurut (Samatowa, 2006: 2), mengatakan bahwa pembelajaran IPA membahas tentang gejala gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan kepada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA sangat berhubungan dengan alam sekitar yang tersusun sangat teratur yang terdiri dari observasi serta percobaan atau eksperimen.

Menurut (Trianto, 2010: 137), mengatakan bahwa secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biology, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah,

penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen dan penemuan teori dan konsep.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Sulistryorini dalam (Sulthon, 2016: 50), tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- a. Memahami alam sekitar.
- b. Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu berupa keterampilan proses/metode ilmiah.
- c. Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Depdiknas dalam (Muslich, 2007: 109), mengatakan bahwa dalam pembelajaran IPA bertujuan agar siswa:

- a. Memperoleh keyakinan tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- d. Memperoleh bekal dan pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- e. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

2.5 Sistem Pernapasan Pada Manusia

2.5.1 Pengertian Sistem Pernapasan

Menurut (Arif Fatahillah, 2017: 1), pernapasan adalah pertukaran gas antara makhluk hidup (organisme) dengan lingkungan. Pernapasan adalah suatu proses dimana kita menghirup oksigen dari udara serta mengeluarkan karbon dioksida dan uap air. Respirasi atau pernapasan adalah proses pembakaran (oksidasi) zat-zat makanan (glukosa) di dalam sel-sel tubuh dengan bantuan oksigen dan enzim.

Menurut (Kemendikbud, 2014: 18), bernapas merupakan proses memasukan gas oksigen (O_2) ke dalam tubuh dan mengeluarkan gas karbondioksida (gas sisa metabolisme) ke luar tubuh. Di dalam tubuh oksigen digunakan untuk mengoksidasi zat makanan sehingga menghasilkan energy. Dengan demikian bernapas sangat penting bagi makhluk hidup.

2.5.2 Mekanisme Sistem Pernapasan

Menurut Puspita dalam (Nur, 2017: 51), proses menghirup udara disebut inspirasi dan proses menghembuskan udara disebut ekspirasi. Berdasarkan cara melakukan inspirasi dan ekspirasi serta tempat terjadinya, manusia dapat melakukan dua mekanisme pernapasan yaitu pernapasan dada dan pernapasan perut.

1. Pernapasan Dada

Pernapasan dada disebut juga pernapasan tulang rusuk. Proses inspirasi diawali dengan berkontraksinya otot antar tulang rusuk, menyebabkan terangkatnya tulang rusuk. Menyebabkan rongga dada

membesar sehingga tekanan udara dada menurun dan paru-paru mengembang. Paru-paru mengembang menyebabkan tekanan udara rongga paru-paru lebih rendah. Dengan demikian udara dari luar masuk ke paru-paru.

2. Pernapasan Perut

Mekanisme inspirasi pernapasan perut diawali dengan berkontraksinya otot diafragma, sehingga diafragma yang semula melengkung berubah menjadi datar. Keadaan diafragma yang datar mengakibatkan rongga dada dan paru-paru mengembang. Tekanan udara yang rendah dalam paru-paru menyebabkan udara dari luar masuk ke paru-paru.

Proses ekspirasi terjadi pada saat otot diafragma berelaksasi, sehingga diafragma kembali melengkung. Keadaan melengkungnya diafragma mengakibatkan rongga dada dan paru-paru mengempis, tekanan udara dalam paru-paru naik, maka udara keluar dari paru-paru.

2.6 Kajian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arrofa Acesta (2020). ”Pengaruh Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V di SDN 2 Mekarwangi Kabupaten Kuningan”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran <i>mind mapping</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, di peroleh hasil uji T	Variabel bebasnya sama-sama Menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Variabel terikatnya berbeda yaitu Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa.

		yang menyatakan $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $16,36 > 2,09$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di SDN 2 Mekarwangi Kabupaten Kuningan.		
2.	I Wayan Darmayoga, dkk (2013) “Pengaruh Implementasi Metode <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Ips Ditinjau Dari Minat Siswa Kelas IV SD Sathya Sai Denpasar”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh implementasi metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar ips ditinjau dari minat siswa dengan kontribusi minat terhadap hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran <i>Mind Mapping</i> sebesar 21,44%. Sedangkan, kontribusi minat terhadap hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional sebesar 20,65%.	Variabel bebasnya sama-sama Menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Variabel terikatnya berbeda yaitu hasil belajar IPS di tinjau dari minat siswa.
3.	Nur Dani Rumanti (2014). “Pengaruh Penerapan <i>Mind Mapping</i> terhadap Hasil Belajar Kognitif Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas IV SD Gugus Hasannudin	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode <i>Mind Mapping</i> dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif ilmu pengetahuan alam pada	Variabel bebasnya sama-sama Menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Variabel terikatnya berbeda yaitu hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Alam.

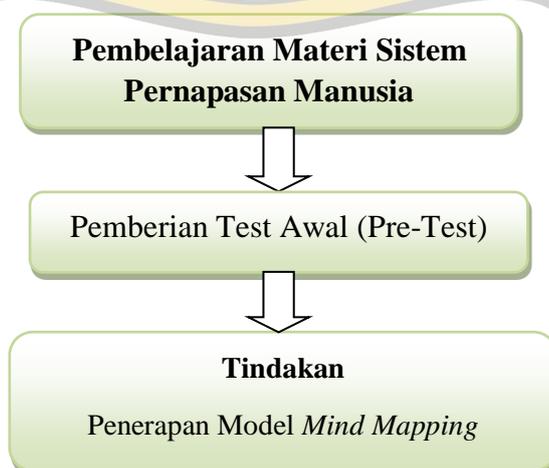
	Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014.”	siswa kelas IV SD Gugus Hasannudin Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.		
4.	Nita Mei Ekawati, dan Diana Kusumaningrum (2019). “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberrejo Tahun Pelajaran 2018/2019”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>mind mapping</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 86,65 dengan persentase 87% dan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol 77,48 dengan presentase 77%.	Variabel bebasnya sama-sama Menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Variabel terikatnya berbeda yaitu hasil belajar siswa.
5.	Dyah Safitri (2016). “Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Balangan 1”.	Penerapan metode <i>mind mapping</i> dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar, ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata minat dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 60 meningkat menjadi 68 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75 pada siklus II.	Variabel bebasnya sama-sama Menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Variabel terikatnya berbeda yaitu minat dan hasil belajar IPA.

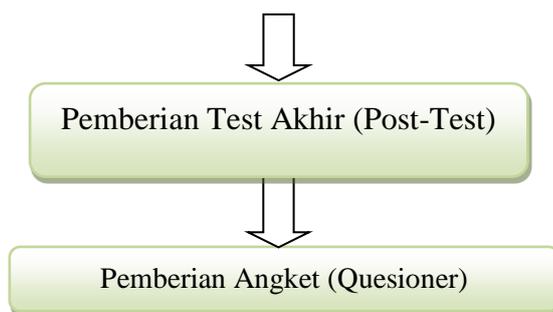
2.7 Kerangka Berpikir

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah bagaimana cara guru dalam menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis dengan tujuan yang akan dicapai. Proses pendidikan yang diterapkan selama ini diduga belum berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran salah satunya dengan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Penerapan proses pembelajaran dalam penelitian ini dimulai dengan menggunakan tes awal (*pretest*) pada kelas yang dijadikan bahan penelitian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis awal siswa sebelum dilakukan tindakan, kemudian guru memberikan materi kepada kelas yang dijadikan bahan penelitian dengan menggunakan model *Mind Mapping*. Setelah itu, diberikan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:





Gambar 2.1 Bagan Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada kajian teori penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi sistem pernapasan manusia di SD Negeri 1 Walay.

H1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi sistem pernapasan manusia di SD Negeri 1 Walay.